

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia setiap tahunnya terdapat jumlah calon mahasiswa tunanetra yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi mengalami penurunan. Berdasarkan data Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) pada tahun 2010 terdapat 250 tunanetra yang bisa mengakses perguruan tinggi, sedangkan pada tahun 2014 hanya terdapat 200 tunanetra yang menempuh jenjang pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Penurunan angka ini terjadi karena kebutuhan mahasiswa tunanetra yang masih belum terpenuhi, seperti halnya pendidikan, aksesibilitas fisik ruang kampus dan layanan yang masih sangat minim untuk mahasiswa tunanetra (Gunawan, 2013).

Kebutuhan mahasiswa tunanetra yang masih belum tersedia akan berdampak pada proses belajar mengajar mahasiswa seperti mengalami hambatan dalam pendidikan, padahal menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi tidaklah mudah. Menurut Gunarsa (dalam Widuri, 2012), mahasiswa memiliki tantangan tersendiri ketika masuk dalam dunia perkuliahan. Tantangan yang dialami antara lain adalah perbedaan sifat pendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, masalah ekonomi dan tuntutan akademik. Tuntutan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa adalah aktif dengan sistem pembelajaran, mengerjakan tugas dan unggul dalam perkuliahan (Gunarsa, dalam Widuri, 2012).

Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa tunanetrapun memiliki hambatan tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pusat Studi dan Layanan Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (dalam Putra, 2013), bahwa memang ada hambatan belajar yang dialami oleh mahasiswa tunanetra, yaitu masalah saat kuliah berlangsung dengan jalur komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Hambatan lainnya yang terjadi pada mahasiswa tunanetra menurut Amalia (2014) adalah kesulitan untuk mendapatkan informasi dan mengikuti ujian karena harus mencari orang yang bersedia membantu membacakan materi ujian. Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 06 Maret 2015 terhadap dua mahasiswa tunanetra yang mengalami kesulitan dalam proses perkuliahan seperti kesulitan beradaptasi, tuntutan tugas dan sulit memahami penjelasan isi materi dosen.

Tuntutan-tuntutan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat menimbulkan stres sebagai mahasiswa tunanetra. Stres dapat dialami oleh individu salah satunya adalah individu sebagai mahasiswa (Rettob, 2008). Menurut Olejnik & Holschuh (2007), menyatakan stres di lingkungan sekolah atau pendidikan biasanya disebut dengan stres akademik. Stres akademik adalah suatu kondisi atau keadaan individu mengalami tekanan sebagai hasil persepsi dan penilaian mahasiswa tentang *stresor* akademik dan reaksi terhadap *stresor* ketika menghadapi tuntutan akademik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi (Gadzella, 1991). Menurut Chadha (2006), *stressor* yang menimbulkan stres akademik yaitu banyaknya tugas, persaingan dengan teman dan tuntutan dari diri sendiri terhadap lingkungan.

Apabila tuntutan akademik yang dialami tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan stres bagi mahasiswa tunanetra dalam lingkup perguruan tinggi. Hal tersebut tentunya membuat mahasiswa tunanetra tertinggal dari mahasiswa lain yang tidak berkebutuhan khusus (Putra, 2013). Menurut Ahmadi & Supriyono (2013), penyandang tunanetra memiliki kesulitan dalam menyusun tugas yang menimbulkan hambatan belajar. Dari penjelasan sebelumnya, bahwa terdapat berbagai macam tuntutan yang harus dipenuhi sebagai mahasiswa tunanetra.

Mahasiswa tunanetra yang tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut akan menjadi rentan mengalami stres akademik. Oleh karena itu, mahasiswa tunanetra perlu memiliki strategi coping yang dapat digunakan untuk menghadapi tuntutan. Dalam istilah psikologi, cara pemecahan untuk menghadapi tuntutan tersebut, disebut dengan strategi coping. Menurut Lazarus dan Folkman (2006) coping adalah usaha-usaha kognitif dan perilaku yang secara terus menerus berubah untuk mengelola tuntutan dari dalam atau luar individu yang dirasakan merugikan atau melebihi kemampuan individu itu. Terdapat dua macam strategi coping yaitu strategi coping befokus emosi dan strategi coping berfokus masalah.

Koping stres diketahui berpengaruh terhadap bagaimana mahasiswa bertindak ataupun bersikap. Adapun penelitian Sturthers, dkk (dalam Rizky, Zulharman & Risma, 2014), meneliti hubungan antara stres akademik dengan perilaku coping, menunjukkan hasil bahwa perilaku coping mahasiswa mempengaruhi stres pada mahasiswa. Menurut Ruter (dalam Rizky, Zulharman & Risma, 2014), coping yang paling efektif bagi individu adalah coping yang digunakan sesuai dengan jenis stres dan situasi yang dihadapi oleh individu.

Penelitian Putra (2013) tentang studi kualitatif mengenai strategi coping terhadap stres pada mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menunjukkan bahwa dua mahasiswa tunanetra mengalami stres dalam perkuliahan sehingga mahasiswa tersebut menggunakan strategi coping untuk menghadapi suatu masalah. Mahasiswa tunanetra memiliki bentuk strategi coping yang berbeda, seperti pada mahasiswa tunanetra pertama menggunakan *problem focused coping*, sedangkan pada mahasiswa tunanetra kedua menggunakan *emotional focused coping* untuk menghadapi suatu masalah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap umat manusia pasti memiliki kesulitan/tantangan tersendiri yang akan dihadapi. Selain kesulitan/tantangan tersebut hadir, umat manusia pasti ada cara untuk menyelesaiannya dan diminta untuk selalu bersabar. Apabila kesulitan-kesulitan yang lain sudah dikerjakan, maka wajib hukumnya jika manusia tersebut mengerjakan kesulitan-kesulitan lainnya dengan ridho Allah SWT. Pandangan Agama Islam, beban yang diberikan kepada seorang manusia dalam bentuk tekanan ataupun tuntutan telah disesuaikan dengan kadar diri seseorang dan Allah tidaklah memberikan beban ataupun tekanan diluar batas kemampuan seseorang, sepihalknya firman Allah dalam Al-Qur'an :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
أَكْسَبَتْ

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahanan) yang dikerjakannya" (Q.S Al-Baqarah-286).

Dari pemaparan diatas, strategi coping merupakan hal penting bagi mahasiswa tunanetra untuk meminimalkan beban dan tuntutan yang mengakibatkan stres akademik. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah terdapat perbedaan kategori stres akademik berdasarkan penggunaan strategi coping pada mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi dan tinjauannya menurut Islam.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah

“Apakah terdapat perbedaan kategori stres akademik berdasarkan penggunaan strategi coping pada mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi wilayah DKI Jakarta dan tinjauannya menurut Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat perbedaan kategori stres akademik berdasarkan penggunaan strategi coping pada mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi wilayah DKI Jakarta dan tinjauannya menurut Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

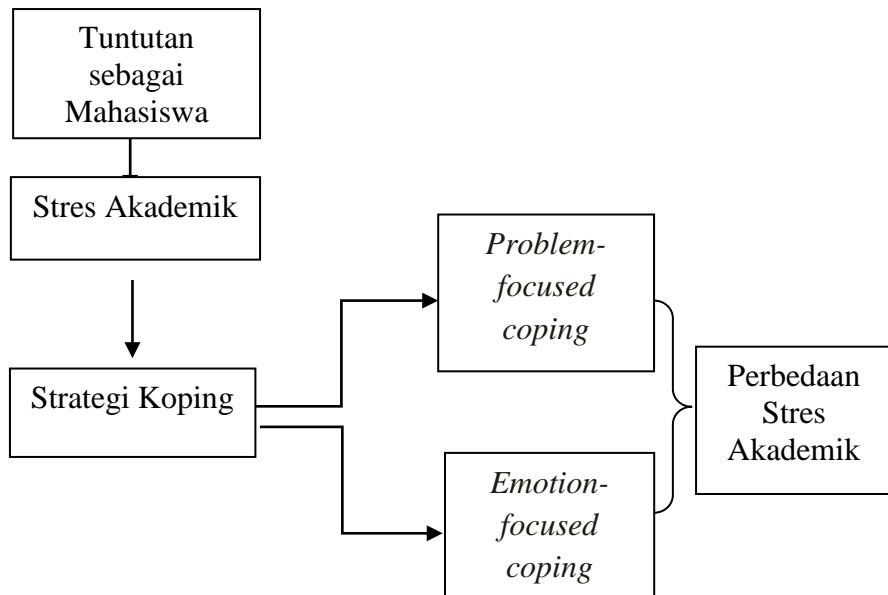
1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk melakukan kajian serta diskusi mengenai tema stres akademik dalam kaitannya dengan strategi coping serta tinjauannya dalam Islam.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi pemikiran serta bahan rujukan penelitian selanjutnya terkait dengan tema serupa.
- c) Dapat menjadi salah satu sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam ranah psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa tunanetra mengenai kategori stres akademik manakah yang cenderung terjadi berdasarkan penggunaan strategi coping yang digunakan
- b) Dapat memberikan informasi tambahan bagi sebuah instansi, konselor tunanetra, dosen pembimbing akademik yang berkaitan dengan mahasiswa tunanetra dalam menangani stres akademik dan memilih strategi coping yang tepat dan efektif.

1.5 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Dalam menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sebagai mahasiswa tidaklah mudah, dikarenakan sebuah tuntutan yang harus dijalani. Tuntutan-tuntutan tersebut terjadi pada setiap mahasiswa, salah satunya adalah mahasiswa tunanetra. Adapun tuntutan yang dialami oleh mahasiswa tunanetra yaitu tuntutan dalam bidang akademik seperti aktif dengan sistem pembelajaran, mengerjakan tugas dan unggul dalam perkuliahan (Gunarsa, dalam Widuri, 2012).

Menurut Ahmadi & Supriyono (2013), penyandang tunanetra memiliki kesulitan salah satunya adalah kesukaran dalam menyusun tugas yang menimbulkan hambatan belajar. Menurut Amalia (2014), kesulitan lain yang terjadi pada mahasiswa tunanetra adalah sulit untuk mendapatkan informasi dan mengikuti ujian karena harus mencari orang yang bersedia membantu membacakan materi ujian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pusat Studi dan Layanan Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (dalam Putra, 2013) bahwa memang ada hambatan belajar yang dialami oleh mahasiswa tunanetra. Adapun akibatnya, membuat mahasiswa tunanetra tertinggal dari mahasiswa lain yang tidak berkebutuhan khusus (Putra,

2013). Menurut Adler (dalam Hall, Lindzey & Campbell, 1997) individu yang dilahirkan dalam keadaan cacat fisik akan beresiko lebih besar untuk mengalami stres.

Oleh karena itu, untuk meminimalkan stres akademik pada mahasiswa tunanetra, dengan cara menggunakan strategi coping. Menurut Acton (2013) dengan adanya strategi coping, individu mampu mengatasi tekanan yang dialami. Bentuk strategi coping dibagi menjadi dua yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan stres akademik berdasarkan penggunaan strategi coping pada mahasiswa tunanetra.